

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Ibnu F (2011)

Peneliti terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang pertama dilakukan oleh Ibnu F (2011) yang mengangkat penelitian dengan judul “*Pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR Dan FACR terhadap ROA (Return On Assets) pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai 2011*”.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut apakah variabel *LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR Dan FACR* baik secara bersama maupun individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR Dan FACR* sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik, dimana untuk analisis statistiknya menggunakan analisis regresi berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas :

1. Variabel *LDR, NPL, ABP, IRR, PDN, BOPO, PR, Dan FACR* secara

bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai tahun 2011.

2. Variabel LDR, PR, IRR, PDN dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai tahun 2011.
3. Variabel BOPO, NPL, dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai tahun 2011.
4. Dari ketujuh variabel bebas variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, Dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO yang memberikan kontribusi paling besar periode tahun 2008 sampai tahun 2011.

2. **Siti Hadiyati Rosari (2013)**

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang kedua yang dilakukan oleh Siti Hadiyati Rosari (2013) yang mengangkat penelitian dengan judul “*Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, PR dan FACR terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah*”

Rumusan masalah didalam penelitian tersebut adalah apakah *LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, PR dan FACR* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Pembangunan Daerah. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Berdasarkan hasil dari

analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio *LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, PR dan FACR* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia diterima.
2. Variabel *LDR, IPR, IRR, PDN, dan FACR* secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan tahun 2012.
3. Variabel *APB* secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan tahun 2012.
4. Variabel *NPL, BOPO, dan FBIR* secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan tahun 2012.
5. Variabel *PR* secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan tahun 2012.

3. **Dhita Widia Safitry (2013)**

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang kedua yang dilakukan oleh Dhita Widia Safitry (2013) yang mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap Return On Asset pada Bank Umum Go Public”.

Rumusan masalah didalam penelitian tersebut adalah apakah *LDR*,

IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)* pada Bank Umum *Go Public*. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012. Berdasarkan hasil dari analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.
2. Variabel LDR, IPR, FBIR, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2012..
3. Variabel NPL, BOPO, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2012..
4. Variabel APB, APYDAP, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2012..
5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.
6. Diantara kesebelasan variabel bebas *LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR,*

PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO.

4. **Bagos Ari Yuwono (2013)**

Peneliti terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang keempat dilakukan oleh Bagos Ari Yuwono (2013) yang mengangkat penelitian dengan judul “*Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR Dan FACR terhadap ROA (Return On Assets) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public*” periode Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2012. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, Dan FACR baik secara bersama – sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, Dan FACR sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Untuk teknik sampling digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling* dan analisis statistiknya menggunakan analisis regresi berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, Dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode tahun 2009 sampai

dengan tahun 2012.

2. LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2012..
3. APB, NPL dan PPAP secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2012..
4. IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Umum Swasta Nasional *Go Public* periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.
5. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Umum Swasta Nasional *Go Public* periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2012..
6. FBIR dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Umum Swasta Nasional *Go Public* periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

Untuk lebih jelasnya berikut perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Ibnu F (2011)	Siti Hadiyati R. (2013)	Dhita Widia S (2013)	Bagos Ari Y (2013)	Peneliti Sekarang Yunitha Ardian Puspitasari
Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR Dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, PR dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, Dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Subyek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Go Public
Periode Penelitian	2008-2011	2008-2012	2010-2012	2009 – 2012	2010 – 2015
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Teknik Analisis	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda

Sumber : Ibnu F (2011), Siti Hadiyati R (2013), Dhita Widia S (2013), Bagos Ari Y (2013)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Bank harus mempunyai kinerja keuangan yang baik karena kinerja keuangan bank merupakan kemampuan yang dimiliki bank untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Dimana kinerja keuangan bank merupakan sumber yang sangat penting dalam menggambarkan kondisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh suatu bank. Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank

tersebut dalam keadaan sehat atau tidak, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik yang sekarang sudah dengan mudah dapat diakses melalui internet. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank tersebut. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan dapat dengan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu menyangkut aspek likuiditas, aspek kualitas aktiva, aspek sensitivitas, aspek efisiensi, dan aspek solvabilitas.

2.2.2 Pengukur Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan salah satu media yang sangat penting untuk menggambarkan kondisi keuangan dan hasil yang dicapai oleh suatu bank. Untuk menilai kinerja manajemen suatu bank dapat tercermin dalam laporan keuangannya. Cara paling umum untuk mengetahui kinerja suatu bank dengan menggunakan rasio-rasio yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Untuk mengetahui secara pasti suatu bank dalam kondisi sehat baik pada bank yang sudah *Go Public* maupun yang belum memang tidak mudah, disebabkan pihak bank belum sepenuhnya di dalam memberikan informasi pada masyarakat terutama dalam hal laporan keuangan yang tercantum pada setiap bank tidaklah cukup lengkap pada setiap periodenya. Salah satu yang digunakan untuk mengukurnya adalah dengan analisis CAMELS. Analisis rasio keuangan memberikan petunjuk dan gejala-gejala serta informasi keuangan suatu bank, dimana analisis rasio tersebut adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan

sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

2.2.2.1 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012 : 327-329) Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat (Lukman Dendawijaya, 2009:118-120) yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja profitabilitas. Rasio profitabilitas terdiri dari :

1. **Gross Profit Margin (GPM)**

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus untuk mencari GPM sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots(1)$$

2. **Net Profit Margin (NPM)**

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh net income (laba bersih) dari kegiatan operasi pokoknya. Rumus untuk mencari NPM sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. **Return On Equity (ROE)**

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income (laba bersih). Rumus untuk mencari ROE sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. **Return On Assets (ROA)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset. Rumus untuk mencari ROA sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

5. **Net Interest Margin (NIM)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan menambah permodalan bank. Besarnya Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return On Asset (ROA)

2.2.2.2 Likuiditas

Menurut Kasmir (2012 : 315-318). Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah

diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Pendapat Kasmir didukung oleh pendapat (Veithzal Rivai, 2013 : 484) yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja likuiditas. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut :

1. ***Loan to Deposit Ratio (LDR)***

Rasio ini adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya Loan to Deposit Ratio menurut peraturan pemerintah maksimum 110%. Rasio ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

2. ***Loan to Assets Ratio (LAR)***

Loan to Asset Ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Assets Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

3. ***Investing Policy Ratio (IPR)***

Investing policy ratio merupakan kemampuan bank melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.. Rumus untuk mencari Investing Policy Ratio sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

4. *Cash Ratio*

Rasio ini merupakan rasio mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Besarnya *Cash Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR dan IPR

2.2.2.3 Kualitas Aktiva

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61). Kualitas aktiva adalah semua penanaman dana dalam jumlah rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh sesuai dengan fungsinya. Kualitas aktiva merupakan kemampuan dari aktiva yang dimiliki bank dalam memberikan penghasilan bagi bank. Pendapat Lukman Dendawijaya didukung oleh pendapat (Taswan, 2010 : 164-165) serta Surat Edaran Bank Indonesia yang menambahkan rasio untuk mengukur kualitas aktiva. Adapun rasio-rasio aktiva yang digunakan untuk menghitung aspek kualitas aktiva adalah sebagai berikut:

1. **Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan**

Aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reserve repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat

dipersamakan dengan itu. Berdasarkan SEBI No. 13/28/DPNP Tanggal 20 November 2011, Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a. 25 persen dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- b. 50 persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- c. 75 persen dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- d. 100 persen dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Besarnya rasio APYD dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

2. **Aktiva Produktif Bermasalah**

Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan aktiva kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

3. **Non Performing Loan (NPL)**

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen

bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar dan juga menyebabkan pada kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011, NPL dikatakan baik jika nilainya berkisar 5 persen sampai dengan 8 persen. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Komponen :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara gross (sebelum dikurangi CKPN).

4. Rasio Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP

PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar presentase tertentu penggolongannya berdasarkan kualitas aktiva produktif yang sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP \text{ yang dibentuk} = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Pada penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB

dan NPL.

2.2.2.4 Sensitivitas

Menurut Taswan (2006 : 333) rasio sensitivitas adalah kemampuan bank dalam menanggapi keadaan pasar (nilai tukar). Rasio ini digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar. Risiko nilai tukar adalah potensial timbulnya kerugian akibat bergerakaknya nilai tukar di pasar kearah yang berlawanan dengan ekseptasi posisi portofolio. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya resiko nilai tukar atau kurs antara lain neraca pembayaran (balance of payment), perubahan tingkat suku bunga, situasi politik negara, investasi bank sentral, pertumbuhan ekonomi, dan isu-isu instrumen pasar dan investor. Rasio ini digunakan dalam melakukan analisis sensitivitas bank. Namun, pendapat Taswan didukung oleh (Veithzal Rivai, 2007 : 813) serta (SEBI no.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Rasio-Rasio yang digunakan untuk menghitung kinerja sensitivitas adalah sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk atau risiko suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk mengoprasikan dana simpanan yang diterima dari nasabah dalam bentuk giro, deposito, dan dana pihak ketiga lainnya. Besarnya interest risk ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensivity Liability (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

a. Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)

Adalah asset sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau asset yang berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari : sertifikat Bank Indonesia, Giro pada Bank lain, penempatan pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki, Kredit yang diberikan, Obligasi, dan penyertaan.

b. Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)

Adalah liability sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau liability yang berpengaruh sangat signifikan terhadap beban bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSL terdiri atas : Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan bank lain, Pinjaman yang diterima, dan Surat berharga yang diterbitkan.

2. **Posisi Devisa Neto (PDN)**

Rasio posisi Devisa Neto secara keseluruhan adalah penjumlahan nilai absolut dari selisih bersih antara aset dan kewajiban dalam neraca untuk setiap mata uang asing yang dinyatakan dalam rupiah ditambah dengan selisih bersih dan tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi, yang dicatat dalam rekening administratif, untuk setiap mata uang asing, yang dinyatakan dalam rupiah. Sedangkan posisi deviso neto untuk neraca adalah selisih bersih jumlah aset dan jumlah kewajiban dalam mata uang asing yang dinyatakan dalam rupiah, perhitungan posisi Devisa Neto dapat dihitung dengan menggunakan rumus dalam SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011. Besarnya posisi Devisa Neto dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva valas - pasiva valas) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Komponen :

- a. Aktiva Valas : Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki, Kredit yang diberikan
- b. Passiva Valas : Giro, Simpanan Berjangka, Surat berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima
- c. Off Balance sheet : Tagihan dan Kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) : Modal disetor, Agio (Disagio), Opsi saham, Modal sumbangan, Dana setoran modal, Selisih penjabaran laporan keuangan, Selisih penilaian kembali aktiva tetap, Laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, Pendapatan komprehensif lainnya, Saldo laba (rugi)

Pada penelitian ini rasio sensitivitas yang digunakan adalah IRR dan PDN.

2.2.2.5 Efisiensi

Efisiensi adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki bank secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional. Efisiensi dalam kegiatan perbankan sangat perlu diperhatikan karena efisiensi yang rendah akan menyebabkan netspread bunga menjadi semakin rendah atau kecil. Rasio-rasio yang umum digunakan dalam

melakukan analisis efisiensi bank (veithzal Rivai 2013 : 480-490) yang didukung dengan pendapat (Kasmir, 2012 : 128) adalah sebagai berikut :

1. **Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio BOPO ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya(beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

2. **Fee Based Income Rasio (FBIR)**

Disamping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari jasa-jasa bank ini disebut fee based, rasio FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Komponen :

- a. Pendapatan perasional diluar pendapatan bunga : Biaya administrasi, Biaya kirim, Biaya Tagih, Biaya provisi dan komisi, Biaya sewa, Biaya iuran, dan biaya lainnya.
- b. Pendapatan Opreasional

3. **Leverage Multiplier Ratio**

Leverage Multiplier Ratio merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar penggunaan total aset dibandingkan dengan modal sendiri (equity) dalam menghasilkan laba. Besarnya Leverage Multiplier Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Leverage Multiplier Ratio} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Pada penelitian ini efisiensi diukur dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Fee Based Income Rasio.

2.2.2.6 Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012 : 271-322), Rasio Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Adapun fungsi dari modal adalah:

1. Sebagai ukuran kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu.
3. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.

Pendapat Kasmir juga didukung oleh pendapat (Taswan, 2010 : 166) dan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 121) yang menambahkan rasio untuk

mengukur kinerja solvabilitas. Beberapa rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas sebagai berikut :

1. **Fixed Asset Capital Ratio (FACR)**

Fixed Asset Capital Ratio disebut juga aktiva tetap terhadap modal.

Modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal. Aktiva tetap ini terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Dalam rasio ini aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak, misalnya : kendaraan, komputer, dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah, dan sebagainya. Semua aktiva tersebut dicatat dalam inventaris bank bank yang bersangkutan. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana capital atau modal yang tersedia yang dialokasikan pada total aktiva tetapnya. Besarnya fixed asset capital ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Fixed Asset Capital Ratio} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

2. **Primary Ratio (PR)**

Primary ratio merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Primary ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (20)$$

Komponen :

- c. Modal : modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan.

d. Total asset

3. **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat dan pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. *Capital Adequacy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

Pada penelitian ini rasio solvitabilitas yang digunakan adalah *Fixed Asset Capital Ratio* dan *Primary Ratio*.

2.2.3 **Pengaruh Variabel Bebas Dengan Variabel Tergantung**

Untuk membangun hipotesa penelitian maka berikut ini akan dijelaskan hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung yaitu sebagai berikut:

1. **Pengaruh antara Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap ROA**

LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat itu artinya telah terjadi kenaikan total kredit yang disalurkan dengan presentase lebih besar dibanding presentase kenaikan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding

peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan.

2. Pengaruh antara Investing Policy Ratio (IPR) terhadap ROA

IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat itu berarti telah terjadi kenaikan total surat berharga dengan presentase lebih besar dibanding presentase kenaikan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank juga akan meningkat dan ROA pun mengalami peningkatan.

3. Pengaruh antara Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap ROA

APB mempunyai pengaruh negative terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat itu berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dengan presentase lebih besar dibanding presentase kenaikan aktiva produktif, akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar, sehingga pendapatan bank menurun dan ROA juga menurun.

4. Pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA

NPL mempunyai pengaruh negative terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat itu berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dibanding presentase kenaikan total kredit, akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan sehingga pendapatan bank menurun dan ROA juga menurun.

5. Pengaruh Interest Rate Risk (IRR) dengan ROA

IRR mempunyai pengaruh negatif atau positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat itu berarti telah terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun.

6. Pengaruh Posisi Devisa Neto (PDN) dengan ROA

PDN mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat itu berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar dibanding peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada presentase peningkatan biaya valas, sehingga risiko valas yang dihadapi bank turun dan ROA bank menurun. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding biaya valas maka risiko nilai tukar yang dihadapi bank adalah meningkat dan ROA bank meningkat.

7. Pengaruh antara BOPO terhadap ROA

Hubungan antara BOPO dan ROA memiliki pengaruh yang negatif. Karena jika BOPO semakin tinggi hal itu menunjukkan kenaikan biaya

operasional lebih tinggi daripada kenaikan pendapatan operasional. Sehingga presentase pendapatan yang diperoleh bank mengalami penurunan maka labanya juga akan turun, akibatnya ROA pun juga akan turun.

8. Pengaruh Fee Based Income Ratio (FBIR) terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Karena jika FBIR naik artinya kenaikan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya laba operasional naik, jika laba naik maka ROA juga akan mengalami kenaikan.

9. Pengaruh Fixed Asset Capital Ratio (FACR) terhadap ROA

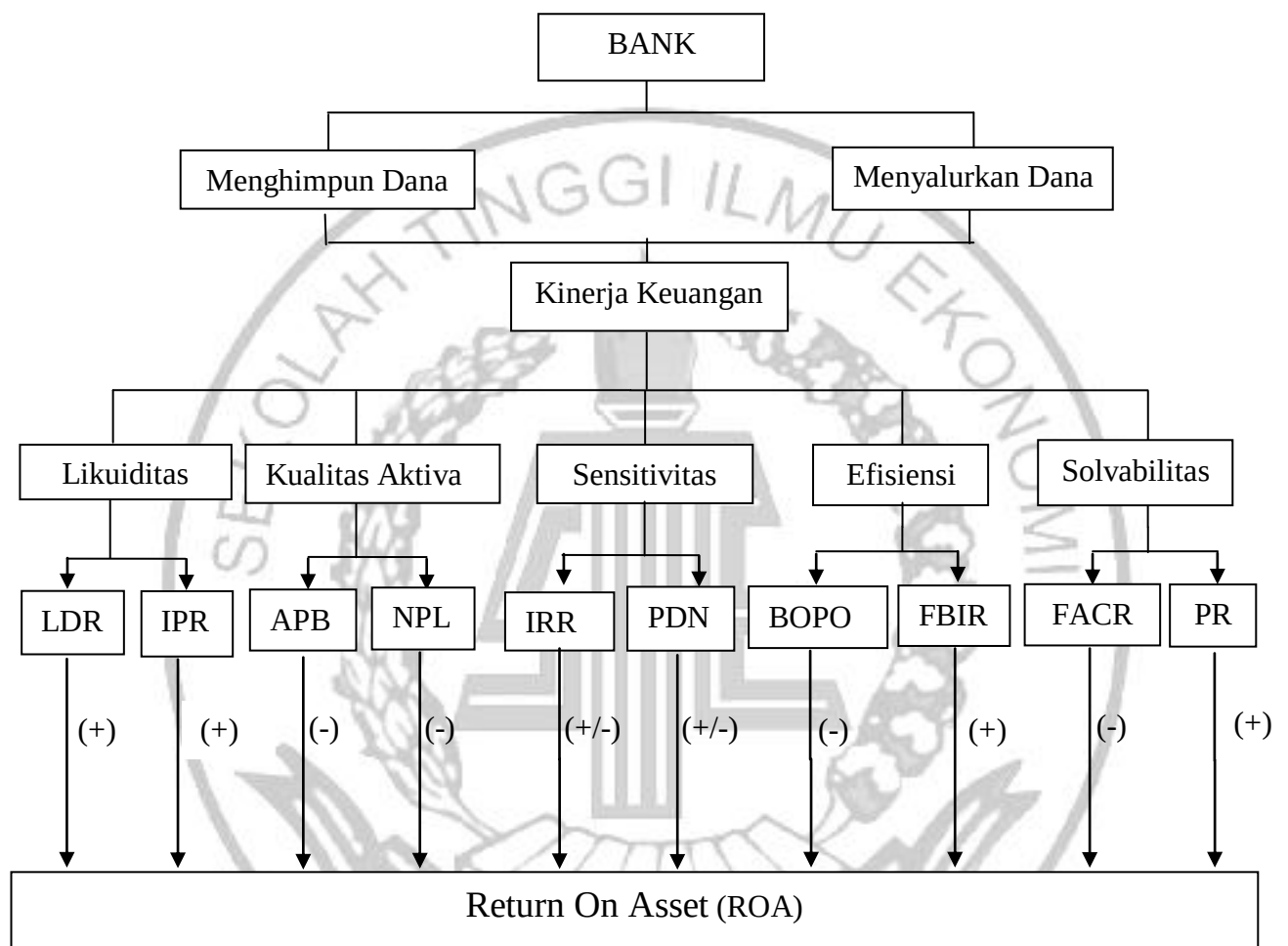
Apabila FACR meningkat dan modal inti yang dialokasikan ke aktiva tetap dan inventaris lebih besar daripada kenaikan modal sehingga terjadi kenaikan modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan modal yang dialokasikan ke aktiva produktif. Sehingga laba dan pendapatan menurun maka ROA juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian hubungan antara FACR dengan ROA adalah negative FACR memiliki pengaruh negative terhadap ROA.

10. Pengaruh Primary Ratio (PR) terhadap ROA

PR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika PR tinggi maka ROA yang dihasilkan tinggi. Hal ini dikarenakan modal sendiri yang dimiliki oleh bank untuk mengimbangi penggunaan asset bank tersebut, untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Jika modal pada suatu bank besar maka bank akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan aktiva produktif sehingga akan menyebabkan pendapatan bank meningkat, dengan meningkatnya pendapatan

bank maka laba bank akan meningkat dan ROA yang akan dihasilkan bank juga pasti akan meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On*

Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional yang go public.

2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.

9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.
10. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public*.
11. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional *go public*

